

MEMPERTIMBANGKAN KEMBALI RASIONALITAS EKONOMI DARI PERSPEKTIF *EMBEDEDDNESS ECONOMICS*

Urbanus Ura Weruin¹ dan Febiana Rima Kainama²

¹Jurusan Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Surel¹: urbs.weruin@gmail.com

²Fakultas Hukum, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta
Surel²: febian.kn@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

This library research with content analysis method aims to show consideration of economic rationality from the perspective of economic sociology according to the concept of embeddedness economics. This article begins by showing the notion of rationality, mapping economic rationality according to neoclassical economics, formulating an understanding of economic rationality from the perspective of embeddedness economics, and then formulating the characteristics and criticisms of economic rationality from the perspective of embeddedness economics. According to the concept of 'embedding' of this economy, the assumptions and descriptions of a fully rational "economic man" because he is able to consider all economic behavior correctly and holistically as espoused by the Rational Choice Theory (RCT) are no longer adequate. The results of this study indicate that if neoclassical economics understands the rationality of economic behavior, it is subjective, based on reasoning, self-interest; prioritize usability; holistic because of the individual's rational ability, and is definite; The view of economic sociology with the concept of embeddedness rationality actually shows that rationality or economic calculations never only originate from thoughts, ideas, individual-subjective ideas that are sterile from environmental influences or social networks, but rather from networks of social relations. The reference to economic rationality is not solely on rational, self-interested individuals, but on social-interest, altruism, or for the common good. Because economic thought and behavior are embedded in institutions, relationships, and social networks. Economic behavior is not uprooted from other social institutions and relations outside the economy. Markets as economic institutions and practices are determined by social, political, and cultural ideas, calculations, considerations and decisions. Economic rationality, according to economic sociology, is a blended rationality; embedded in the environment, institutions, and social networks (networking rationality); and thus is never certain and complete.

Keywords: *rationality, economic rationality, embeddedness economics*

ABSTRAK

Riset kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis isi ini bertujuan untuk menunjukkan pertimbangan terhadap rasionalitas ekonomi dari perspektif sosiologi ekonomi menurut konsep *embeddedness economics*. Artikel ini dimulai dengan menunjukkan pengertian rasionalitas, memetakan rasionalitas ekonomi menurut pemikiran ekonomi neoklasik, merumuskan pemahaman tentang rasionalitas ekonomi menurut perspektif *embeddedness economics*, untuk kemudian merumuskan karakteristik dan kritik terhadap rasionalitas ekonomi dari perspektif *embeddedness economics*. Menurut konsep 'ketertanaman' ekonomi ini, asumsi dan gambaran tentang "manusia ekonomi" yang sepenuhnya rasional karena mampu mempertimbangkan semua perilaku ekonomi secara tepat dan holistik sebagaimana dianut oleh *Rational Choice Theory (RCT)* tak lagi memadai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika ekonomi neoklasik memahami rasionalitas perilaku ekonomi bersifat subjektif, mendasarkan diri pada penalaran, *self-interest*; mengedepankan kegunaan; holistik karena kemampuan rasional individu, serta bersifat pasti; pandangan sosiologi ekonomi dengan konsep *embeddedness rationality* justru menunjukkan bahwa rasionalitas atau kalkulasi ekonomi tidak pernah hanya bersumber dari pikiran, idea, gagasan individual-subjektif yang steril dari pengaruh lingkungan atau jaringan sosial, melainkan bersumber pada jaringan relasi sosial. Referensi bagi rasionalitas ekonomi bukan semata-mata pada individu yang rasional, *self-interest*, melainkan pada *social-interest*, *altruism*, atau demi kebaikan bersama. Karena pemikiran dan perilaku ekonomi tertanam dalam insititusi, relasi, dan jaringan sosial. Perilaku ekonomi tidak tercerabut dari institusi dan relasi sosial lain di luar ekonomi. Pasar sebagai institusi dan praktik ekonomi, ditentukan oleh ide, kalkulasi, pertimbangan, dan keputusan sosial, politik, dan kebudayaan. Rasionalitas ekonomi, menurut sosiologi ekonomi, merupakan *blended rationality*; tertanam dalam lingkungan, insititusi, dan jaringan sosial (*networking rationality*); dan dengan demikian tidak pernah pasti dan komplet.

Kata-kata kunci: rasionalitas, rasionalitas ekonomi, *embeddedness economics*

1. PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2022 ini, masyarakat ekonomi di tanah air digoncang oleh skandal-skandal ekonomi seperti investasi bodong dan pinjaman *online* ilegal karena tergiur keuntungan fantastis, kemudahan mendapatkan uang, dan kaya raya secara instan. Ketua Satgas Waspada Investasi (SWI) Tongam L Tobing menyatakan bahwa paling tidak terdapat tiga faktor utama penyebab banyaknya masyarakat yang terjerat investasi ilegal. Pertama, ingin cepat kaya seperti yang sering dipamerkan para influencer; kedua, anggapan bahwa investor yang bergabung di awal pasti akan selalu untung dari pada investor yang bergabung belakangan; dan ketiga, karena rendahnya literasi keuangan masyarakat tentang investasi bodong. Jika ditelisik lebih dalam kasus-kasus tersebut, muncul pertanyaan yang jauh lebih subtil yakni mengapa masyarakat mudah tertipu? Bukankah manusia ekonomi selalu bertindak rasional? Dimanakah rasionalitas mereka?

Dalam era ekonomi digital, orang tidak hanya mengkonsumsi komoditi secara masif karena mudah tertipu oleh bujuk rayu iklan melainkan juga rendahnya sikap kritis dan rasional dalam perilaku ekonomi (UNTAD, 2019). *Federal Ministry for Economic Affairs and Energy* (BMWi) dalam laporannya tentang *A new competition framework for the digital economy* (2019) menyatakan bahwa di era digital ekonomi ini, otonomi dan kebebasan konsumen malah tergerus. Gambaran rasionalitas ekonomi sebagaimana dianut *Rational Choice Theory (RCT)* dipertanyakan (Graziano & Schiliro, 2011). *Homo economicus* ternyata tidak sepenuhnya rasional. Pertimbangan, putusan, dan perilaku ekonomi tidak selalu rasional (irasional) (Džbáňková & Sirůček, 2015; Hidayat, 2016). Penelitian tentang rasionalitas ekonomi oleh para peraih nobel ekonomi seperti Amartya Sen, Daniel Kahnemann, dan Richard Thaler, membenarkan irasionalitas pelaku ekonomi. Gambaran lama tentang ‘manusia ekonomi’ yang mampu merencanakan, mempertimbangkan, memutuskan, dan bertindak menurut pertimbangan akal sehat, rasional, objektif, dan holistik tak lagi dapat dipertahankan.

Rasionalitas merupakan salah satu tema penting yang telah lama direfleksikan oleh para filsuf dan ilmuwan. Aristoteles, misalnya, melihat rasionalitas sebagai kemampuan kognitif khas manusia dalam memberikan alasan-alasan yang memadai (bukan emosi) untuk keyakinan tertentu (Kacelnik, 2006). Merriam-webster dictionary merumuskan rasionalitas sebagai kualitas atau keadaan rasional, yakni keadaan dimana orang memiliki pikiran (*reason*) yang dapat diterima oleh akal budi (*reasonableness*). Sementara Cambridge dictionary, merumuskan rasionalitas sebagai “*the quality of being based on clear thought and reason, or of making decisions based on clear thought and reason*”. Dengan penjelasan yang lebih memadai, Hastie dan Dawes (2010), sebagaimana dikutip Hidayat (2016), menyatakan bahwa suatu tindakan disebut rasional bila memenuhi empat kriteria berikut: 1) didasarkan pada pertimbangan yang menyeluruh, termasuk tindakan alternatif atau kemungkinan yang ada; 2) memperhitungkan konsekuensi, hasil, dampak, atau akibat terbaik yang muncul dari tindakan tersebut bagi pelaku tindakan; 3) jika konsekuensi, hasil, dampak, atau akibat terbaik tindakan tidak dapat dipastikan benar atau tidaknya, atau baik atau buruknya, maka prinsip *minus malum* dapat diberlakukan atau tindakan yang memiliki dampak probabilitas lebih tinggi dapat dipilih; dan 4) memperhitungkan ketidakpastian, keterbatasan, kekurangan, atau tantangan dalam mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan.

Rasionalitas merupakan salah satu asumsi pokok ekonomi (Ariely, 2009; Grüne-Yanoff, 2007; Hernandez & Ortega, 2019; Soukup et.al., 2015). Dari perspektif ekonomi, rasionalitas dikaitkan dengan tindakan memilih mana yang terbaik. “*Rationality, for economists, simply means that when you make a choice, you will choose the thing you like best*”. *Rational Choice Theory (RCT)* sebagai

teori yang dominan dalam ekonomi berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah makhluk rasional sehingga mampu mempertimbangkan, memutuskan, dan bertindak dengan cara dan tujuan terbaik. Di tanah air, animo penelitian dan publikasi tentang rasionalitas perilaku ekonomi tergolong tinggi. Penelitian dan publikasi oleh Putri dkk. (2016) menemukan bahwa rasionalitas yang tinggi menurunkan perilaku konsumtif (Putri dkk., 2016). Beberapa studi melihat persoalan rasionalitas ekonomi dari sudut agama (Ridwan, 2016); rasionalitas ekonomi di kalangan mahasiswa (Wahidah dkk., 2018; Juliani dkk., 2018; Saputra dkk., 2021); rasionalitas dalam investasi saham (Ajib, 2016); bahkan rasionalitas ekonomi politik dalam meratifikasi konvensi tentang hak pekerja migran (Zulfikar (2015)). Studi-studi ini menerima begitu saja asumsi ekonomi bahwa manusia adalah makhluk rasional sehingga mampu bertindak dalam ekonomi secara tepat. Pada hal asumsi ini tak lagi memadai. Sejalan dengan perkembangan pemikiran lain di luar ekonomi, rasionalitas ekonomi tidak lagi dikaitkan dengan kemampuan personal individu melainkan konteks sosial-politik-budaya yang berkembang dalam masyarakat. Orang berbicara tentang *Bounded Rationality* (BR) dalam ekonomi (Ariely, 2009; Grüne-Yanoff, 2007; Hernandez & Ortega, 2019; Soukup et.all., 2015). Maka studi kepustakaan ini ingin mengeksplorasi lebih jauh kritik terhadap rasionalitas ekonomi dari perspektif sosiologi ekonomi, khususnya dari perspektif *embeddedness economics*. Studi ini, secara ilmiah-konseptual, memperkaya pemahaman tentang rasionalitas ekonomi. Pertanyaan pokok yang ingin dijawab oleh artikel ini adalah apa kritik *embeddedness economics* terhadap rasionalitas ekonomi?

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kepustakaan khas filsafati ini menggunakan metode *content analysis*. Langkah pertama adalah melakukan pembacaan mendalam terhadap buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber lain yang memuat pemikiran Ilich dan Giroux tentang pendidikan. Gagasan, ide, atau pemikiran tersebut kemudian dilakukan analisis, komparasi, dan sintesis untuk merumuskan gagasan pokok kedua pemikir tersebut. Metode ini umumnya digunakan dalam penelitian filsafat. Ross (2011), mengatakan bahwa riset filsafati dilakukan dengan ‘*reasoning and arguing, detecting fallacies/nonsense, distinguishing the apriori from the aposteriori, conceptual analysis,...*’. Josh (2016) menyebut metode penelitian ini sebagai ‘*higher-order*’ reading. Smith dan Small (2017) menyebut metode ini sebagai “*the analysis, clarification, and criticism of the language, concepts, and logic of the ends and means of human experience*”.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanyaan pokok yang ingin dijawab artikel ini adalah apa kritik *embeddedness economics* terhadap rasionalitas ekonomi? Jawaban terhadap pertanyaan ini mesti dimulai dengan memetakan terlebih dahulu anggapan pokok rasionalitas ekonomi untuk kemudian merumuskan kritik-kritik epistemologis dari perspektif *embeddedness economics* terhadap konsep rasionalitas ekonomi tersebut.

Rasionalitas Ekonomi dalam Pandangan Ekonomi Neoklasik

Pemikiran ekonomi neoklasik tentang rasionalitas ekonomi merupakan salah satu pemikiran dominan dalam disiplin ekonomi. Pandangan ekonomi klasik dan neoklasik tentang rasionalitas ekonomi bertumpuh pada anggapan tentang manusia sebagai individu atau sebagai agen yang rasional dalam ekonomi. Postulat tentang kapasitas rasional manusia yang bertahan ratusan tahun itu sekarang tidak hanya semakin dipertanyakan melainkan juga ditinggalkan. Kosepsi tentang individu yang rasional dipertanyakan, misalnya dengan mencermati transaksi bisnis, praktik konsumsi, dan

mekanisme bekerjanya pasar yang semakin dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana praktik tersebut berlangsung. Tetapi unit analisis ekonomi neoklasik bertumpuh pada individu. Manusia dianggap mulia karena ia merupakan entitas ekonomi yang sadar; diklaim menggunakan akal (*reason*) dalam pertimbangan dan praktik ekonomi. Akal itu dengan berbagai cara mengarahkan orang untuk mengejar kepentingannya sendiri (*self-interest*) secara rasional, menyeluruh, komprehensif, tepat, efektif, dan efisien dalam perilaku ekonomi. Tetapi pemikiran ekonomi pada penghujung ekonomi abad 19 tentang rasionalitas maksimalisasi kegunaan dan keuntungan dari ekonomi neoklasik, mulai dipikirkan ulang. Realisasi kepentingan pribadi sebagai tujuan utama di balik tindakan dan perilaku ekonomi individu dianggap harus dilengkapi dengan unsur-unsur simpati, komitmen dan kapasitas untuk mengakui kebenaran moral. Salah satu kritik terhadap rasionalitas ekonomi muncul dalam pemikiran *embeddedness economics*.

Rasionalitas Ekonomi Menurut Perspektif *Embeddedness Economics*

Tesis dasar pemikiran *embeddedness economics* tentang rasionalitas adalah bahwa rasionalitas ekonomi bukanlah sesuatu yang melulu personal-individualistik melainkan tertanam dalam dunia sosial (*'social embeddedness'*). Tiga pemikir utama yang pendapatnya dikaitkan dengan konsep *embeddedness economics* adalah Polanyi, Granovetter, dan Callon. Berikut ini, berturut-turut diuraikan pemikiran ketiga tokoh tersebut untuk kemudian menarik implikasinya bagi pemahaman tentang karakteristik rasionalitas ekonomi.

Pemikiran *embeddedness* ekonomi pada awalnya dikaitkan dengan Karl Polanyi. Polanyi adalah 'bapak' *embeddedness* dan *disembeddedness* ekonomi (Machado, 2011). Sejarahwan ekonomi ini menyelidiki lembaga-lembaga non-ekonomi dan ekonomi dari perspektif sosiologi ekonomi. Hasil penelusuran Polanyi menunjukkan bahwa aktivitas-aktivitas ekonomi pada mulanya dibatasi oleh insititusi-insititusi non-ekonomi. Dalam masyarakat non-pasar, tidak ada institusi-institusi murni ekonomi dimana model ekonomi formal diterapkan. Pada masyarakat ini aktivitas-aktivitas ekonomi 'tertanam' atau '*embedded*' dalam kekerabatan dan institusi-institusi non-ekonomi, institusi-institusi religius, dan institusi politik (Wikipedia, 2021). Sementara dalam masyarakat pasar (*market society*), aktivitas-aktivitas ekonomi dirasionalisasi, dan 'tercerabut' ("*disembedded*") dari masyarakat dan bekerja menurut logikanya sendiri.

Dalam buku termasyurnya *The Great Transformation* (1944) dan artikel *The Economy as Instituted Process*, Polanyi menunjukkan bahwa dalam masyarakat non-kapitalis, kehidupan ekonomi pra-industri tidak didasarkan pada tukar-menukar di pasar melainkan pada redistribusi dan resiprositas. Yang dimaksud dengan resiprositas adalah saling tukar-menukar barang dan jasa sebagai bagian dari hubungan jangka panjang. Sementara redistribusi mengandaikan pusat-pusat politik yang kuat seperti kekerabatan dan kepemimpinan yang kemudian menerima dan mendistribusikan barang-barang kebutuhan hidup menurut prinsip-prinsip budaya tertentu. Keputusan ekonomi (baca rasionalitas ekonomi) tidak didasarkan pada pilihan individual melainkan pada "*social relationships, cultural values, moral concerns, politics, religion or the fear instilled by authoritarian leadership*" (Wikipedia, 2021). Produksi mayoritas petani dan masyarakat-masyarakat suku berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari sehingga tujuannya adalah untuk digunakan (*'production for use'*), bukan untuk diperjual-belikan (bukan '*production for exchange*') yang tujuan dasarnya adalah mencari keuntungan. Tipe atau jenis ekonomi yang berbeda ini dijelaskan Polanyi dengan konsep aktivitas ekonomi sebagai *the 'embeddedness' of economic* dalam institusi-institusi sosial lain seperti kekerabatan dalam ekonomi non-pasar. Selain lingkungannya terpisah dan berbeda, ekonomi tertanam dalam institusi-institusi sosial non-ekonomi (*the economy is embedded in both economic and non-economic institutions*). *The human economy is embedded and enmeshed in institutions*,

economic and non-economic' (Polanyi, 1957/1971, Machado, 2011). Maka menurut Polanyi, analisis ekonomi apa pun yang meneropong ekonomi dari luar dan terisolasi dari konteks sosio-politik yang menghidupinya, merupakan sebuah kesalahan. Bagi Polanyi, analisis ekonomi, secara substantif, mesti menaruh perhatian pada studi tentang berbagai institusi sosial yang mendasari kehidupan sehari-hari. Pasar (*market*) hanyalah salah satu institusi di antara institusi-institusi lain yang menentukan hakikat transaksi-transaksi ekonomi. Argumen sentral Polanyi adalah bahwa institusi-institusi itulah yang merupakan penggerak utama proses-proses ekonomi. Bukan kalkulasi atau rasionalitas individu. Bagi Polanyi, substansi ekonomi itu terletak pada interaksi 'antara' manusia dan lingkungan yang terus *men-supply* sarana-sarana untuk memuaskan keinginan individu. *The substantive economy is an "instituted process of interaction between man and his environment, which results in a continuous supply of want satisfying material means"* (Monteiro & Lima, 2021). Pemikiran Polanyi tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam pemikiran Mark Granovetter dan Michel Callon. Pandangan Mark Granovetter tentang "*social embeddedness*" dianggap memberikan pendasaran bagi ekonomi baru dari perspektif sosiologi (*new economic sociology*) sejak tahun 1980-an sampai saat ini. Bagi Granovetter, analisis sosiologis terhadap ekonomi tidak hanya memfokuskan diri pada perilaku sosial melainkan juga pada analisis dan argumen teoretis institusional baik pada tingkat mikro maupun makro. Menurut Granovetter, "... *individuals' interests as well as their economic actions are socially embedded in "networks of social interactions" that influence the economic outcome*" (Maurer, 2012). Apalagi institusi-institusi ekonomi seperti perusahaan, pasar, kewirausahaan, industri, wilayah bisnis, atau uang, dan sebagainya yang berkembang sejak tahun 1980-an dianggap sebagai suatu kenyataan sosial yang muncul dan berfungsi pada dirinya sendiri lepas dari preferensi dan kendali individu. Bagi Granovetter, perilaku sosial ekonomi individu-individu tidak hanya dikoordinasi oleh masing-masing individu melainkan dikondisikan oleh faktor-faktor sosial seperti harapan-harapan sosial, norma, moralitas, kapital sosial, *trust*, legitimasi, hirarki, sosial *entreprenurs*, dan jaringan sosial dimana praktik ekonomi berlangsung. Maka menurut Granovetter, tak cukup menjelaskan perilaku dan rasionalitas ekonomi pada level individu melainkan sosial (Maurer, 2012). Karena semua perilaku ekonomi "*deeply*" *embedded in ongoing social relations and/or networks of social relations* (Maurer, 2012). Ketidakpastian dalam transaksi ekonomi dapat dikurangi dengan memanfaatkan jaringan informasi sosial. Analisis jaringan (*network analysis*) membantu individu mengambil keputusan dan perilaku ekonomi secara tepat.

Michel Callon, dalam artikelnya, "*Introduction: the embeddedness of economic markets in economics*" (2012), menyesalkan sedikitnya literatur dan rendahnya perhatian analisis ekonomi terhadap sentralnya institusi sosial yang mendasari pertimbangan dan perilaku ekonomi. Menurut Callon, karya Karl Polanyi *The Great Transformation* (1944) secara brilian menunjukkan bahwa institusi-institusi ekonomi dipengaruhi dan ditentukan oleh institusi lain di luar ekonomi. Pasar yang *self-regulating* adalah sebuah mitos. Mengikuti pandangan Robert Guesnerie, 'pasar' (aktivitas) dan 'pasar' (tempat) merupakan bagian dari antropologi tertentu; sebuah pelaku dan perilaku 'kalkulatif'; pasar adalah organisasi (*organized market*) dengan berbagai bentuk yang memperhitungkan kepentingan dan distribusi pelaku; sebuah proses individu-individu mengkompromikan harga. Maka perlu memahami konstruksi pasar dan tatanan kompetisi yang distabilisasi di sana. Tentang unsur kalkulatif dalam proses pengambilan keputusan dan perilaku ekonomi (barang dan harga), Callon menyatakan bahwa, individu-individu memerlukan informasi tentang dunia secara keseluruhan, tentang isi dan objek yang diinginkan, dan mengidentifikasi tindakan apa yang perlu diambil. Perilaku ekonomi pun berlangsung dalam ruang-waktu, melibatkan sisi material (bukan hanya mental) (*the material reality of calculation*); figur, tulisan, analisis-

analisis, bahkan juga kerangka kebudayaan yang berada di luar individu (Callon, 2012). Kebudayaan pun berperan dalam kalkulasi ekonomi individu. Dengan menutip DiMaggio, Callon menulis, “*Culture, he explains, is frequently called upon to explain the appearance of rational actors, the atoms of the market economy, because agents, in their behaviour and calculative capacities, ...*” (Callon, 2012).

Selain kebudayaan, kalkulasi (baca rasionalitas) juga bersumber pada kontrak. Tetapi kontrak itu sendiri merupakan sesuatu yang kontingen karena selalu masih dapat dinegosiasi dan direnegosiasi yang melibatkan interaksi sosial sehingga individu mau tak mau tidak lagi terasing melainkan terlibat dan terikat. Kesepakatan kontrak dibangun melalui *common knowledge or have the same points of reference which guarantee the co-ordination*. Tentu proses ini melibatkan interpretasi atas situasi sosial tetapi margin interpretasi terus berubah, dinegosiasi dan didiskusikan. Berdasarkan kenyataan ini, Callon menyatakan bahwa jaringan sosial (*social network*) atau tepatnya kosep tentang ketertanaman (*embeddedness*) sebagaimana pada awalnya dirumuskan oleh Polanyi dan kemudian dimaknai kembali oleh Granovetter merupakan sesuatu yang tepat untuk medeskripsikan status kalkulasi (baca rasionalitas) perilaku ekonomi. Mengkalkulasi keputusan, terutama tentang masa depan, tak pernah pasti. Karena individu-individu itu *entangled in a web of relations and connections; they do not have to open up to the world because they contain their world* (Callon, 2012). Dalam Bahasa Granovetter, *homo economicus* tidak lain dari *homo sociologicus*. Individu tidak sekadar membentuk dirinya sendiri melainkan dibentuk oleh jaringan sosial. Kewirausahaan, misalnya, bukan hanya menunjuk pada kualitas personal individu melainkan dikonstruksikan oleh jaringan relasi sosial.

Kritik terhadap Rasionalitas Ekonomi dari Perspektif *Embeddedness Economics*

Pertimbangan, kalkulasi, akuntansi, atau apa pun istilahnya yang berkaitan dengan keputusan, pilihan, dan perilaku ekonomi merupakan salah satu bentuk rasionalitas. Callon (2012) menyatakan bahwa, “*...calculation is obviously compatible with what is commonly called rational action or formal (substantive) rationality. It is nevertheless more general, in so far as it defines, in a sense, the conditions in which rational action can emerge. It makes the emergence of calculation analysable rather than taken for granted*”. Jadi segala bentuk pertimbangan dan kalkulasi berkaitan dengan rasionalitas. Maka pertanyaannya, kritik apa yang dapat diajukan kepada pertimbangan dan kalkulasi ekonomi dari perspektif *embeddedness economics*?

Berdasarkan pandangan tentang ‘ketertanaman’ ekonomi sebagaimana dijelaskan melalui pemikiran Polanyi, Granovetter, dan Callon di atas, rasionalitas ekonomi memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Rasionalitas atau kalkulasi ekonomi tidak pernah hanya bersumber dari pikiran, ide, gagasan individual-subjektif yang rasional dan steril dari pengaruh lingkungan atau jaringan sosial, melainkan juga tertanam dalam jaringan dan relasi sosial. Referensi bagi rasionalitas ekonomi bukanlah *self-referensial* melainkan *social-referensial*. Karena ekonomi tertanam dalam institusi dan relasi sosial. Ia tidak tersecabut dari relasi institusi ekonomi dengan institusi lain di luarnya.
2. Rasionalitas ekonomi, menurut sosiologi ekonomi, merupakan *blended rationality*. Atau dalam bahasa Granovetter dan Polanyi, rasionalitas jaringan sosial. Aktivitas dan perilaku ekonomi tertanam dalam lingkungan dan institusi sosial.
3. Pandangan tentang ketertanaman ekonomi dalam institusi dan relasi sosial menolak anggapan psikologi klasik bahwa pertimbangan dan perilaku individu hanya dapat dijelaskan dengan merujuk pada individu itu sendiri. Karl Popper menulis bahwa perilaku individu tidak dapat dijelaskan tanpa merujuk pada institusi. Alternatif bagi penjelasan psikologis (*psychologism*)

adalah institutionalisme (Maurer, 2012). Alasannya jelas; bahwa relasi dan mekanisme sosial ikut menentukan (*co-orientating or coordinating*) perilaku individu.

4. Perilaku individu tidak sekadar ditentukan oleh keyakinan dan motif-motif individu melainkan juga nilai, harapan-harapan masyarakat. Tidak terkecuali perilaku-prilaku ekonomi. Perilaku ekonomi merupakan respon terhadap nilai dan harapan sosial masyarakat (Callon, 2012; Maurer 2012). Hirschman menyebutnya sebagai “*trespassing*” *socio-economics*.
5. Rasionalitas ekonomi merupakan rasionalitas campuran, *mix*, atau *blanded*. Yakni campuran antara kemampuan personal dan pertimbangan komunitas, masyarakat, institusi, atau jaringan sosial. Granovetter dan Callon menyebutnya sebagai *blanded rationality*. Rasionalitas ekonomi dengan demikian harus dipandang sebagai sebuah keutamaan sosial, bukan sekadar kemampuan individual.
6. Tentang sifat rasionalitas ekonomi, harus ditegaskan bahwa rasionalitas ekonomi adalah rasionalitas relasional, rasionalitas *networking*. Karena individu hidup dan terikat oleh jaringan. Jaringan itu bukan “konteks” melainkan “konstitutif”. Individu tidak pernah hidup di luar jaringan sosial melainkan selalu dalam jaringan sosial. Hubungan antara individu dan jaringan sama seperti dua sisi dari kepingan mata uang yang sama; jaringan dibentuk melalui relasi individu dan perilaku individu itu sendiri dibentuk oleh jaringan sosial.
7. Karena dibentuk oleh jaringan sosio-kultural, rasionalitas ekonomi tidak hanya selalu bersifat sosio-kultural melainkan juga plural, beragam, tidak pasti, alias *uncertainty*. Bahkan dalam era teknosains sekalipun, tidak ada pertimbangan dan keputusan yang pasti. Kemungkinan *ignorance* dan *the sought-after solution* tidak bisa dihindari. Karena informasi selalu terbatas, tak pernah lengkap, apa lagi berhadapan dengan situasi eksternal dan internal yang selalu berubah, masa depan yang tidak pasti, dan kapasitas kalkulasi mental individu yang terbatas.
8. Rasionalitas ekonomi merupakan sebuah rasionalitas interpretatif dan prediktif. Karena informasi tentang dunia eksternal, perangkat analisis, perangkat kalkulasi pelaku ekonomi selalu terbatas, maka rasionalitas ekonomi tidak lebih dari rasionalitas interpretatif dan prediktif. Anggapan ekonomi neo-klasik bahwa individu sebagai agen rasional mampu mempertimbangan dan memilih keputusan dan tindakan terbaik berdasarkan prinsip efektifitas dan efisiensi dianggap sebagai mitos belaka. Apalagi keputusan tentang masa depan. Tidak pernah ada hal yang pasti. Satu-satunya hal yang pasti adalah ketidakpastian itu sendiri.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Jika ekonomi neoklasik memahami rasionalitas perilaku ekonomi bersifat subjektif, mendasarkan diri pada penalaran, *self-interest*; mengedepankan kegunaan; holistik karena kemampuan agen (individu dan perusahaan); dan pasti, pandangan *embeddedness rationality* menunjukkan bahwa rasionalitas atau kalkulasi ekonomi tidak pernah hanya bersumber dari pikiran, idea, gagasan individual-subjektif yang steril dari pengaruh lingkungan atau jaringan sosial, melainkan bersumber pada jaringan dan relasi sosial. Referensi bagi rasionalitas ekonomi bukanlah self-referensial melainkan social-referensial. Karena ekonomi tertanam dalam institusi dan relasi sosial. Ia tidak tercerabut dari relasi institusi ekonomi. Bahkan pasar sebagai institusi ekonomi menentukan ide, kalkulasi, pertimbangan, dan keputusan individu. Rasionalitas ekonomi, menurut sosiologi ekonomi, merupakan *blanded rationality*; tertanam dalam lingkungan, institusi, dan jaringan sosial (*networking rationality*); dan dengan demikian tidak pernah pasti dan komplet.

Saran

Perlu menguji kritik ekonomi perilaku dan sosiologi ekonomi baru menurut konsep *embeddedness economics* dalam penelitian empiris untuk membuktikan kebenaran kritik-kritik tersebut. Argumen Polanyi, Granovetter, dan Callon perlu dan dapat diuji kembali berdasarkan penelitian empiris.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Bapak Jap Tji Beng, pimpinan LPPM Untar atas kesempatan yang diberikan kepada kami untuk mendalami tema penelitian ini. Penghargaan dan terima kasih juga harus kami sampaikan kepada alm. Dr Herri B. Priyono, pengajar di STF Driyarkara yang telah memperkenalkan filsafat ekonomi kepada kami dan akan tetap menjadi inspirasi bagi kami untuk terus berkarya.

REFERENSI

- Ariely, Dan. (2009). The End of Rational Economics. *Harvard Business Review. The Magazine* July–August 2009 Issue, diakses online 11 Agustus 2021 dari <https://hbr.org/2009/07/the-end-of-rational-economics>
- Callon, M., (2012). Introduction: the embeddedness of economic markets in economics. *The Editorial Board of The Sociological Review 1998*. Published by Blackwell Publishers, Oxford, UK and Malden MA.
- Demeulenaere, Pierre. (2014). Are there many types of rationality?. *Papers*, 99/4, pp 515-528, diakses online 8 Agustus 2021 dari <http://dx.doi.org/10.5565/rev/papers.2114>
- Džbáňková, Zuzana dan Sirůček, Pavel. (2015). Rationality and Irrationality In Economics, makalah dalam konferensi *The 9th International Days of Statistics and Economics*, Prague, September 10-12, 2015. Diakses online 8 Agustus 2021 dari https://msed.vse.cz/msed_2015/article/166-Dzbankova-Zuzana-paper.pdf
- Federal Ministry for Economic Affairs and Energy (BMWi), (2019). *A new competition framework for the digital economy*, Berlin, Germany. Diakses online 8 Agustus 2021 dari https://www.bmwi.de/Redaktion/EN/Publikationen/Wirtschaft/a-new-competition-framework-for-the-digital-economy.pdf?__blob=publicationFile&v=3
- Graziano, Mario dan Schiliro, Daniele. (2011). Rationality and Choices In Economics: Behavioral and Evolutionary Approaches, dalam *Theoretical and Practical Research in Economic Fields*, Volume II Issue 2(4) Winter 2011, diakses online 8 Agustus 2021 dari https://www.researchgate.net/publication/227599763_Rationality_and_choices_in_economics_behavioral_and_evolutionary_approaches
- Grüne-Yanoff, Till. (2007). Bounded Rationality, *Philosophy Compass*, Vol. 2/3 (2007): 534–563, <http://www.10.1111/j.1747-9991.2007.00074.x>
- Hidayat, Rahmat. (2016). Rasionalitas: *Overview* terhadap Pemikiran dalam 50 Tahun Terakhir. *Buletin Psikologi*, Vol. 24, No. 2, 101 – 122 ISSN 2528-5858 (Online), diakses online 8 Agustus 2021 dari DOI: 10.22146/buletinpsikologi.26772 <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi>
- Hernandez, Jose G Vargas; Ortega, Ricardo Perez. (2019). Bounded Rationality in Deciding-Making. *MOJ Current Research and Review*. Vol. 2 Issue 1.pp.1-8. Diakses online 9 Agustus 2021 dari Doi: 10.15406/mojcrr.2019.02.00047

- Josh, Denver. (2016). "What is Philosophical Methodology?", *The Oxford Handbook of Philosophical Methodology*, Oxford: Oxford University Press, diakses 30 Maret 2021 online edisi 2018 dari www.oxfordhandbooks.com.
- Juliani, Ceria, Efni. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi Rasionalitas Perilaku Konsumsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Ecogen*, Vol 1, No 4 (2018), diakses online 10 Agustus 2021 dari <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pek/article/view/5664>
- Kacelnik, Alex, (2006). "Meanings of Rationality" dalam Nudds, Matthew dan Hurley, Susan (eds.). *Rational Animals?*, Oxford. Oxford University Press, di-publish May 2021 dan diakses online 8 Agustus 2021 dari https://www.researchgate.net/publication/279722804_Meanings_of_Rationality
- Machado, Nuno Miguel Cardoso, (2011), "Karl Polanyi and the New Economic Sociology: Notes on the Concept of (Dis)embeddedness", *RCCS Annual Review* 3, Issue 3, diakses online 12 November 2021 dari <https://doi.org/10.4000/rccsar.309> atau <https://journals.openedition.org/rccsar/309>
- Maurer, Andrea, (2012). *Social Embeddedness" Viewed from an Institutional Perspective Revision of a Core Principle of New Economic Sociology with Special Regard to Max Weber*. *Polish Sociological Review*, 4 (180) 12, diakses 1 November 2021 dari https://www.researchgate.net/publication/288225116_Social_Embeddedness_Viewed_from_an_Institutional_Perspective_Revision_of_a_Core_Principle_of_New_Economic_Sociology_with_Special_Regard_to_Max_Weber
- Putri, Sheila Febriani, Widodo, Joko dan Martono, S. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan melalui Rasionalitas terhadap Perilaku Konsumtif (Studi Kasus Siswa Kelas XI Ilmu Sosial SMA Negeri se-Kota Semarang), *Journal of Economic Education*, JEE 5 (2) (2016), diakses online 8 Agustus 2021 dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jeec>
- Ridlwan, Ahmad Ajib, (2016). Rasionalitas Dalam Ekonomi: Perspektif Konvensional Dan Ekonomi Islam, dipresentasikan dalam Seminar Nasional dan Call For Papers Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi (SENMEA) di Fakultas Ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri, Desember 2016. Diakses online 8 Agustus 2021 dari https://www.researchgate.net/publication/320056330_Rasionalitas_Dalam_Ekonomi_Perspektif_Konvensional_Dan_Ekonomi_Islam
- Ross, G. M. (2011). *Philosophical Research Method in Education*. Manchester: Subject Centre for Philosophical and Religious Studies of the Higher Education Academy. Retrieved from www.philosophy.leeds.ac.uk. November 29th 2011.
- Saputra, Urif Dharma; Aminuyati; Utomo, Bambang Budi. (2021). Pengaruh Kelas Sosial dan Rasionalitas Ekonomi terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Untan. Artikel online, diakses 10 Agustus 2021 dari <https://adoc.pub/pengaruh-kelas-sosial-dan-rasionalitas-ekonomi-terhadap-peri.html>
- Schafer, Karl, (2018). A Brief History of Rationality: Reason, Reasonableness, Rationality, and Reasons. *Manuscripto – Rev. Int. Fil. Campinas*, Vol. 41, No. 4, pp. 501-529, Oct-Dec. 2018. Diakses online 7 Agustus 2021 dari DOI: <http://dx.doi.org/10.1590/0100-6045.2018.V41N4.KS>
- Smith, Juliana & Small, Rosalie. (2017). "Is It Necessary to Articulate a Research Methodology When Reporting on Theoretical Research?", *Current Business and Economics Driven Discourse and Education: Perspectives from Around the World BCES Conference Books*, Volume 15. Sofia: Bulgarian Comparative Education Society, diakses online 5 Agustus 2020 dari

- https://bces-conference-books.org/onewebmedia/2017.202-208.Juliana.Smith_Rosalie.Small.pdf
- Soukup, Alexandr; Maitah, Mansoor, & Svoboda, Roman. 2015. The Concept of Rationality in Neoclassical and Behavioural Economic Theory. *Modern Applied Science*, Vol. 9, No. 3; diakses online 11 Agustus 2021 dari <http://dx.doi.org/10.5539/mas.v9n3p1>
- UNTAD, (2019). *Digital Economy Report 2019, value creation and capture: Implications for Developing Countries*, Geneva-New York, United Nations Publication. Diakses online 9 Agustus 2021 dari https://unctad.org/system/files/official-document/der2019_en.pdf
- Wahidah, Nurul, Asrianti, Nuraini, Achmadi. (2018). Pengaruh Rasionalitas Ekonomi dan Kelompok Teman Sebaya terhadap Perilaku Konsumen Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Untan, artikel online diakses 9 Agustus 2021 dari
- Wikipedia. (2021). "Rationality", diakses online 1 Maret 2021 dari , <https://en.wikipedia.org/wiki/rationality>
- Zulfikar, Ahmad. 2015. Rasionalitas Ekonomi Politik dalam Ratifikasi Konvensi Internasional Perlindungan Hak Pekerja Migran Tahun 2012. *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, Volume 1, Number 1, Januari 2015.